

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara merupakan pertumbuhan abnormal sel pada jaringan payudara yang membentuk tumor dan dapat menyebar ke bagian tubuh lain jika tidak ditangani. Biasanya kanker ini bermula di saluran susu (*ductal carcinoma*) atau lobulus penghasil susu (*lobular carcinoma*). Pada tahap awal, kanker belum berpotensi fatal dan dapat dideteksi melalui pemeriksaan mammografi. Namun, jika telah menjadi kanker invasif, sel dapat menyebar ke jaringan sekitar, kelenjar getah bening, atau organ lain melalui metastasis yang mengancam jiwa. Penanganannya disesuaikan dengan jenis, stadium, dan penyebaran kanker, melalui kombinasi pembedahan, terapi radiasi, dan pengobatan sistemik seperti kemoterapi atau terapi hormon ¹.

Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat sekitar 2,3 juta perempuan yang didiagnosis menderita kanker payudara dan 670.000 kematian di seluruh dunia. Kanker payudara terjadi di setiap negara di dunia pada perempuan di segala usia setelah pubertas, tetapi dengan tingkat kejadian yang meningkat pada usia lanjut ¹. Di Indonesia, kanker payudara menempati urutan pertama sebagai jenis kanker dengan jumlah kasus terbanyak sekaligus menjadi penyebab utama kematian akibat kanker. Berdasarkan data ², jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker baru di Indonesia. Adapun jumlah kematian akibat kanker payudara dilaporkan mencapai lebih dari 22.000 jiwa ³.

Terapi hormonal merupakan salah satu terapi utama pada pasien kanker payudara dengan reseptor hormon positif dan umumnya diberikan dalam jangka waktu yang panjang, yaitu selama 5 hingga 10 tahun. Meskipun terapi ini terbukti efektif menurunkan risiko kekambuhan dan meningkatkan angka harapan hidup pasien, tingkat kepatuhan terhadap terapi hormonal masih menjadi tantangan dalam praktik klinis. Penelitian ⁴ menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terapi hormonal masih sering terjadi akibat efek samping obat, kejenuhan terapi jangka panjang, serta rendahnya motivasi pasien untuk mempertahankan pengobatan. Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas terapi dan meningkatkan risiko

kekambuhan penyakit. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan obat menjadi penting untuk mendukung keberhasilan terapi kanker payudara.

Adjuvant Endocrine Therapy (AET) atau yang dikenal sebagai terapi endokrin adjuvan efektif menurunkan risiko kekambuhan dan meningkatkan kelangsungan hidup pasien kanker payudara dengan reseptor hormon positif. Pengobatan standar meliputi *Selective Estrogen Receptor Modulators (SERM)* seperti tamoxifen dan *Aromatase Inhibitors (AI)* seperti anastrozole, letrozole, serta exemestane, yang bekerja menghambat sintesis estrogen. Terapi ini direkomendasikan selama 5-10 tahun sesuai kondisi dan risiko pasien. Namun, ketidakpatuhan atau penghentian terapi dini meningkatkan risiko kekambuhan dan kematian, meskipun efektivitas AET telah terbukti secara luas ⁵.

Ketidakpatuhan terhadap terapi hormonal merupakan masalah yang serius karena dapat berdampak langsung terhadap keberhasilan pengobatan kanker payudara. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penghentian terapi hormonal sebelum waktu yang dianjurkan berhubungan dengan peningkatan risiko kekambuhan, progresivitas penyakit, dan penurunan angka kelangsungan hidup pasien. Penelitian oleh ⁶ melaporkan bahwa pasien yang tidak patuh terhadap terapi hormonal memiliki risiko kekambuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang mempertahankan pengobatan sesuai rekomendasi. Selain itu, ketidakpatuhan juga dapat menyebabkan manfaat terapi yang seharusnya diperoleh pasien menjadi tidak optimal meskipun obat yang digunakan memiliki efektivitas yang tinggi. Oleh karena itu, kepatuhan penggunaan obat menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan terapi jangka panjang pada pasien kanker payudara.

Ketidakpatuhan terhadap terapi antiestrogen pada pasien kanker payudara dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti efek samping obat, kurangnya informasi, dan minimnya dukungan tenaga kesehatan maupun keluarga. Aspek psikologis juga berperan penting, terutama efikasi diri yang rendah dan gejala depresi yang menurunkan motivasi pasien untuk melanjutkan terapi. Pasien dengan efikasi diri rendah cenderung kesulitan mengatasi efek samping dan menjaga rutinitas minum obat. Selain itu, kelupaan sering menjadi penyebab umum ketidakteraturan penggunaan obat, terutama pada terapi jangka panjang ⁷.

Selain kepatuhan, faktor psikologis juga memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pengobatan pasien kanker payudara, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk kemampuan menggunakan obat secara benar dan konsisten. Menurut teori *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, individu dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih mampu menghadapi hambatan, mengelola tantangan, dan mempertahankan perilaku kesehatan dibandingkan individu dengan efikasi diri yang rendah. Pada pasien kanker payudara, efikasi diri yang baik dapat membantu pasien tetap menjalani terapi meskipun mengalami efek samping, perubahan kondisi fisik, maupun tekanan psikologis selama pengobatan. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri dapat menyebabkan pasien merasa tidak mampu menjalani terapi secara optimal sehingga berpotensi menurunkan kepatuhan penggunaan obat.

Efikasi diri dalam penggunaan obat merupakan faktor penting yang memengaruhi kepatuhan pasien terhadap AET. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan perilaku tertentu, termasuk perilaku kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur. Berdasarkan teori kognitif sosial, efikasi diri berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang terlibat dalam suatu perilaku serta kemampuannya untuk bertahan ketika menghadapi hambatan dalam proses tersebut. Dengan demikian, efikasi diri dipandang sebagai komponen penting dalam keberhasilan manajemen penyakit kronis dan merupakan faktor yang dapat diubah untuk mengurangi ketidakpatuhan terhadap AET⁸.

Efikasi diri dan kepatuhan penggunaan obat tidak terbentuk secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor sosiodemografi seperti usia, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, kepemilikan asuransi kesehatan, dan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan diketahui dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam memahami informasi kesehatan dan menjalani pengobatan. Selain itu, faktor klinis seperti stadium kanker, jenis terapi yang dijalani, lama pengobatan, jumlah obat yang dikonsumsi, serta keberadaan penyakit penyerta juga dapat memengaruhi pengalaman pasien selama terapi. Pasien yang menghadapi kondisi klinis yang lebih kompleks cenderung mengalami hambatan yang lebih besar dalam

mempertahankan keyakinan dan kepatuhan terhadap pengobatan. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri dan kepatuhan sangat penting untuk memahami karakteristik pasien kanker payudara secara lebih komprehensif.

Akses tepat waktu terhadap terapi kanker komprehensif dan penggunaan yang tepat sangat penting untuk mengurangi beban penyakit dan meningkatkan hasil pasien. Kekurangan sumber daya perawatan kanker, akses terbatas obat-obatan penting, dan sistem yang tidak memadai untuk memantau kesehatan pasien merupakan tantangan yang perlu diperhatikan. Sebagai akibat dari kendala-kendala ini, program-program kanker seringkali lemah dan kewalahan, sehingga hasil kelangsungan hidup terancam. Strategi yang ditargetkan perlu ditingkatkan mulai dari efikasi diri setiap individu sehingga kepatuhan terapi pun dapat terjaga⁹.

Peneliti terdahulu telah meneliti keterkaitan antara efikasi diri dan kepatuhan penggunaan obat pasien kanker payudara. Namun, terkait faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dan kepatuhan penggunaan obat terhadap pasien kanker payudara belum dikaji secara spesifik dan detail. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menganalisis faktor terkait supaya dapat meningkatkan keberhasilan untuk terapi dan kualitas hidup pasien kanker payudara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan dalam menyusun strategi untuk meningkatkan efikasi diri dan kepatuhan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Faktor sosiodemografi apakah yang dapat mempengaruhi efikasi diri dan kepatuhan minum obat pasien kanker payudara?
2. Faktor kondisi klinis apakah yang dapat mempengaruhi efikasi diri dan kepatuhan minum obat pasien kanker payudara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dan kepatuhan minum obat pasien kanker payudara di salah satu Rumah Sakit di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor sosiodemografi terhadap efikasi diri dan kepatuhan minum obat pasien kanker payudara.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor kondisi klinis terhadap efikasi diri dan kepatuhan minum obat pasien kanker payudara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dan kepatuhan minum obat pasien kanker payudara. Ilmu-ilmu yang telah didapatkan oleh peneliti saat dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan di kemudian hari.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dan kepatuhan minum obat pasien kanker payudara.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terkait penyakit kanker payudara serta pentingnya yakin untuk sembuh dan patuh terhadap penggunaan obat kanker.

1.5 Ruang lingkup

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup farmasi klinis dan farmasi sosial yang berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri dan kepatuhan penggunaan obat pada pasien kanker payudara yang menjalani terapi oral antikanker di Rumah Sakit Santosa Bandung Kopo. Variabel yang diteliti meliputi faktor sosiodemografi (usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status ekonomi, status kepesertaan asuransi, dan jarak tempat tinggal dengan rumah sakit) serta faktor kondisi klinis pasien (stadium kanker, status reseptor hormon, status HER2, jenis terapi yang sedang dijalani, lama menjalani terapi hormonal, jumlah obat oral yang dikonsumsi, dan penyakit penyerta). Efikasi diri diukur menggunakan instrumen *Self-efficacy for Appropriate Medication Use Scale* (SEAMS), sedangkan kepatuhan penggunaan obat diukur menggunakan *Probabilistic Medication Adherence Scale* (ProMAS). Penelitian ini menggunakan metode non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif analitik korelasional dan desain

cross-sectional sehingga pengambilan data dilakukan pada satu periode waktu tanpa melakukan intervensi terhadap responden. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner serta data sekunder yang diperoleh dari rekam medis pasien. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2026 dengan jumlah responden sebanyak 250 pasien kanker payudara yang memenuhi kriteria inklusi penelitian.

Batasan penelitian ini meliputi penggunaan instrumen penilaian yang bersifat subjektif sehingga hasil penelitian bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan persepsi responden saat mengisi kuesioner. Selain itu, desain *cross-sectional* hanya dapat menggambarkan hubungan antar variabel pada saat penelitian dilakukan dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Penelitian ini juga dibatasi pada pasien kanker payudara pengguna terapi oral antikanker di satu rumah sakit sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi pasien kanker payudara di Indonesia. Keterbatasan lainnya adalah status reseptor hormon tidak dapat dianalisis lebih lanjut karena seluruh responden memiliki reseptor hormon positif sesuai kriteria terapi hormonal yang dijalani pasien.